

KONSELING MULTIKULTURAL : PENTINGNYA TOLERANSI NILAI DALAM PROSES KONSELING

Esa Amalia Basaroh¹, Khalisa Aufa Nabihah², Naufaldy Nurrobi Aditya³, Salma Ariza Putri⁴, Zahra Callista Firstyantri Fachresha⁵
esaamaliab.21@upi.edu¹, khalisaaufaa1@upi.edu², naufallnr23@upi.edu³,
salmaap3103@upi.edu⁴, zcallistaf@upi.edu⁵
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kehadiran keberagaman budaya di Indonesia menjadi tantangan yang signifikan teruntuk guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Dalam lingkungan pendidikan, keberagaman suku, ras, dan nilai-nilai seringkali menjadi bagian dari dinamika sehari-hari di antara peserta didik. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, dan untuk mencapai hal ini, sikap toleransi menjadi kunci penting karena keberagaman adalah bagian integral dari identitas manusia. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai serta latar belakang peserta didik menjadi esensial teruntuk guru BK dalam merancang serta menjalankan program bimbingan dan konseling yang dapat mengakomodasi perbedaan dan keunikan setiap individu. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan bagaimana perbedaan nilai seharusnya tidak menghalangi proses konseling. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan. Hasil penelitian memperlihatkan guru BK dihadapkan pada berbagai kendala dalam proses konseling lintas budaya, termasuk masalah bahasa, prasangka, kurangnya pemahaman terhadap budaya klien, perbedaan status sosial, serta adanya rasisme dan etnosentrisme. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang efektif meliputi penggunaan layanan bimbingan kelompok teruntuk membentuk sikap toleransi pada peserta didik, pemilihan anggota kelompok secara heterogen, dan penerapan konseling multikultural.

Kata Kunci: Toleransi, Konseling multikultural, Nilai.

ABSTRACT

The presence of cultural diversity in Indonesia poses a significant challenge for guidance and counseling (BK) teachers in schools. In the educational environment, diversity in ethnicity, race, and values often becomes part of the daily dynamics among students. The primary goal of education is to humanize individuals, and to achieve this, tolerance becomes a crucial key because diversity is an integral part of human identity. Therefore, understanding and awareness of the values and backgrounds of students are essential for BK teachers in designing and implementing guidance and counseling programs that can accommodate the differences and uniqueness of each individual. This study applies a descriptive qualitative approach to explain how differences in values should not hinder the counseling process. Data collection methods are conducted through literature studies by analyzing various relevant reference sources. Data triangulation is performed to ensure consistency and validity of findings. The results of the study show that BK teachers face various challenges in cross-cultural counseling processes, including language issues, prejudice, lack of understanding of client cultures, differences in social status, and the presence of racism and ethnocentrism. To address these issues, effective strategies include the use of group counseling services to foster tolerance among students, heterogeneous group member selection, and the application of multicultural counseling.

Keywords: Tolerance, Multicultural counseling, Values.

PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia sudah seyogianya memahami bahwa Indonesia adalah negara yang penuh keberagaman budaya. (Antara & Yogantari, 2018) Keberagaman ini memunculkan banyak perbedaan dari suku, ras, nilai dan lain-lain yang tak jarang ditemukan di sekolah. Sekolah adalah lembaga yang mewadahi peserta didik untuk berkumpul dan mendapat pendidikan. Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (Lathifah, M., 2021; Brook & brook., 1993) Elemen toleransi sangat diperlukan supaya proses memanusiakan manusia ini tercapai, karena keberagaman adalah bagian dari identitas manusia. (Christiana, E., 2013). Berkenaan dengan pengaruhnya yang besar dalam proses konseling, nilai-nilai serta latar belakang dari pihak guru BK maupun peserta didik perlu dipertimbangkan. (Richards, et. al., 1999) Kesadaran akan hal ini dapat membantu guru BK dalam merancang dan mengimplementasikan program yang menyesuaikan perbedaan dan keunikan dari peserta didik, penyesuaian ini dibutuhkan agar tujuan bimbingan dan konseling tercapai, yaitu perkembangan peserta didik yang optimal. (Lathifah, M., 2021).

Inman, et al. (2009) mengemukakan bahwa berkoordinasi dengan siswa atau wali murid dari latar belakang yang beragam dapat menjadi tantangan bagi para konselor sekolah. Guru BK tentunya tidak terlepas dari pandangan dan nilai pribadi. Meskipun begitu, Guru BK tidak bisa memaksakan nilai pribadi pada peserta didik yang berbeda nilainya, dikarenakan hal tersebut melanggar otonomi peserta didik dan menghambat mereka membuat keputusan sendiri. (Richards, et. al., 1999).

Konseling multikultural mencakup berbagai interaksi konseling yang melibatkan individu dari beragam kelompok etnis atau minoritas. Selain itu, konseling ini juga meliputi hubungan di mana konselor dan konseli mungkin memiliki kesamaan ras atau etnis, namun berbeda dalam aspek lain berupa jenis kelamin, orientasi seksual, status sosial ekonomi, serta usia. (Atkinson et al., 1993; Sue et al., 1992). Konseling multikultural dapat berperan dalam membantu guru BK menanggulangi perbedaan nilai yang ada di antara dirinya dengan peserta didik atau pihak lain yang berpartisipasi dalam proses konseling. Penelitian ini akan mengkaji mengenai permasalahan perbedaan nilai yang dihadapi guru BK dan bagaimana konseling multikultural dapat menjadi upaya dalam penanggulangan kasus tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Konseling Multikultural : Pentingnya Toleransi Nilai Dalam Proses Konseling" menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana perbedaan nilai seharusnya tidak menghalangi proses konseling yang dilakukan oleh konselor. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber referensi tertulis yang relevan dengan penelitian ini.

Di penelitian ini, peneliti melaksanakan pendekatan studi literatur melalui cara membandingkan sumber - sumber referensi yang relevan. Francis dalam (Siswanto, 2010) menjabarkan enam tahapan utama dalam menyusun laporan penelitian dengan metode *systematic literature review* yaitu (1) Menentukan pertanyaan penelitian, (2) Mengkolektifkan literatur yang berkaitan dengan topik, (3) Menyeleksi literatur yang

sesuai dengan topik, (4) Menganalisis temuan pada literatur yang sesuai, (5) Memastikan mutu sumber rujukan, dan (6) Menyusun laporan penelitian.

Peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam, serta untuk memastikan konsistensi antara data satu dengan yang lain. Hal ini didasarkan pada analisis mendalam terhadap temuan yang diperoleh dari kajian pustaka yang relevan, sehingga memungkinkan penulis untuk memberikan deskripsi yang kaya dan mendetail tentang fenomena yang diteliti. Proses mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik dilakukan melalui internet dengan jenis literatur berupa jurnal, skripsi, tesis dan disertasi. Yang menjadi fokus utama pada tahap ini ialah sumber harus relevan dengan topik yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SISWA DALAM KEBERAGAMAN DI SEKOLAH

Sikap toleransi merupakan sikap menerima, menghormati, dan menghargai berbagai bentuk keberagaman yang ada di suatu lingkungan. Sikap ini perlu dimiliki oleh setiap individu. Pengembangan sikap toleransi bisa dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di sekolah, terdapat beragam latar belakang siswa, termasuk suku, budaya, serta agama. Tiap peserta didik cenderung membawa nilai serta sikap yang menyesuaikan latar belakang budaya mereka, baik dari lingkungan rumah atau masyarakat.

Pembentukan sikap toleran perlu dilandaskan atas keterbukaan pada orang lain dan pertimbangan terhadap prinsip yang mereka anut. Toleransi muncul dari serta berlaku untuk perbedaan prinsip, serta menghargai perbedaan juga prinsip orang lain tanpa perlu kompromi. Melalui bimbingan yang tepat, kita bisa memberikan kontribusi krusial dalam hal ini. Penting bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai toleransi, menjalin pertemanan, serta berpartisipasi dalam aktivitas pengajaran guna memaksimalkan hasil belajar. Perihal ini mendukung pula mengembangkan karakter siswa, semisal sikap toleransi terhadap keberagaman, hingga mereka menjadi individu yang baik teruntuk diri sendiri, keluarga, serta lingkungannya.

Pendidikan toleransi bisa dilaksanakan melalui model pengajaran toleransi langsung serta tidak langsung. Pada model pembelajaran langsung, peserta didik diajak supaya berinteraksi sosial bersama peserta didik lain yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya serta agama. Karenanya, keberagaman di antara siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran ini. Sementara itu, model pengajaran toleransi tidak langsung memfokuskan pada mengembangkan diri peserta didik dalam konteks keberagaman. Kedua model ini sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi siswa, sehingga mereka bisa lebih mengenal serta menghargai keberagaman di antara mereka.

KONFLIK NILAI ANTARA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN KONSELI

Dalam masyarakat multikultural, konselor menghadapi berbagai kendala dan memiliki potensi besar untuk terjadinya bias. Beragam agama, suku, budaya, bahasa, etnis, dan lainnya berinteraksi satu sama lain, menciptakan kondisi yang kompleks. Dalam keragaman ini, konflik atau masalah antar kelompok sangat mungkin terjadi. Masalah dapat muncul karena tingginya eksistensi antar kelompok, dimulai dari masalah antar

individu yang kemudian meluas ke dalam kelompok. Bahkan, konflik ini bisa memicu kekerasan antar suku. Permasalahan dapat berasal dari perbedaan yang "halus" serta terkadang tidak disadari, semisal variabel status sosial-ekonomi, asal daerah, serta jenis kelamin, hingga perbedaan yang lebih "nyata" berupa stereotip, bahasa, prasangka, serta rasisme. (Masturi, 2015).

Berikut beberapa kendala yang bisa menghambat proses konseling lintas budaya diantaranya :

1. Bahasa. Hambatan di bahasa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya penguasaan bahasa, keterbatasan kosa kata atau ungkapan, perbedaan dialek, serta pemakaian bahasa yang tidak menyesuaikan kaidah EYD.
2. Prasangka dan kecemasan. Kecemasan ialah kondisi emosional yang ditandai oleh perasaan tidak nyaman pada seseorang. Saat cemas, seseorang kemungkinan membuat kesalahan sebab terlalu fokus untuk tidak melakukan kesalahan, sehingga tampak canggung dan menganggap hal-hal yang berbeda sebagai sesuatu yang sama.
3. Proses dan praktek. Selama ini, praktik konseling profesional umumnya memakai pendekatan ilmiah yang didasarkan pada budaya empiris, individualisme, kebebasan, dan sebagainya, tetapi minim perhatian pada aspek budaya lain dari klien yang dilayani. Akibatnya, kerap terjadi ketidakefektifan, konflik, dan ketidakcocokan dengan budaya klien (Suwarni, 2016). Dalam keadaan seperti ini, konselor tidak akan mengerti nilai yang dimiliki oleh konselinya.
4. Status sosial. Dalam konteks status sosial ini, kami tidak hanya merujuk pada kedudukan seseorang dalam masyarakat. Status sosial mencakup berbagai aspek seperti perbedaan usia, jenis kelamin, tingkat pengalaman, juga perbedaan suku, ras, dan lainnya.
5. Rasisme dan etnosentrisme. Rasisme ialah kebijakan, praktik, keyakinan, serta sikap yang diimplementasikan terhadap kelompok individu berlandaskan ras mereka. Sikap ini menghambat komunikasi serta pertukaran gagasan dan keterampilan antar individu.

STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENUMBUHKAN SIKAP NILAI TOLERANSI NILAI

Peran guru bimbingan dan konseling ialah melindungi keadaan peserta didik yang telah baik supaya tetap baik serta membina peserta didik yang belum baik agar menjadi lebih baik. Guru bimbingan dan konseling mengembangkan rencana untuk menghadapi perihal tersebut, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajak supaya belajar menghargai serta menghormati pandangan serta kepercayaan dari anggota kelompok lain.

Menurut Prayitno Bimbingan kelompok ialah aktivitas di mana sejumlah individu berinteraksi dan menggunakan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. (Satriah, 2017, p. 4). Menurut Rasimin dan Hamdi, bimbingan kelompok merupakan sarana atau media yang memfasilitasi komunikasi antara anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini memungkinkan para anggota kelompok untuk berkontribusi secara aktif di beragam pengalaman, memperluas pengetahuan, mengembangkan sikap, keahlian, mencegah munculnya permasalahan, serta mengembangkan diri secara pribadi. (Rasimin & Hamdi, 2018, p. 4).

Berdasarkan beberapa ahli, Tujuan pemakaian teknik diskusi kelompok ialah supaya mengembangkan keahlian kepemimpinan, merangkum pandangan kelompok, meraih

konsensus, berlatih sebagai pendengar yang aktif, mengatasi perbedaan dengan tepat, mengembangkan keterampilan memparafrase, belajar mandiri, serta mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi. (Romlah, 2006, p. 89). Bimbingan kelompok memakai teknik diskusi ialah salah satu wujud layanan yang disediakan guru bimbingan dan konseling di sekolah supaya membantu peserta didik teruntuk mencapai adaptasi diri serta memahami terkait toleransi dalam interaksi sosial. (Maharani et al., 2020).

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, pemilihan anggota kelompok dilakukan berdasarkan prinsip heterogenitas kelompok. Anggota kelompok yang dipilih berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan agama, ekonomi keluarga, asal daerah, dan jenis kelamin. Harapannya adalah bahwa keberagaman ini akan menjadi sumber kekayaan yang memungkinkan mencapai tujuan layanan bimbingan kelompok. (Prayitno, 2017, p. 139).

KONSELING MULTIKULTURAL SEBAGAI SOLUSI KONFLIK NILAI

Pada awalnya, konseling multikultural di AS diperkenalkan pada abad ke-20 oleh Asosiasi Konseling Amerika (ACA). Di tahun 1960-an, konseling multikultural mengalami perubahan positif teruntuk meningkatkan mutu konselor dan memahami dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Konseling Multikultural ialah layanan pendekatan konseling, dilaksanakan berlandaskan kultur dari konseli. Kultur juga bisa diartikan menjadi ‘metode hidup seseorang atas sekelompok orang’. Konseling Multikultural juga merupakan pendekatan konseling yang mempertimbangkan beragam latar belakang budaya individu. Di prosedur konseling ini, konselor berinteraksi dengan klien yang berasal dari budaya yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya serta membantu klien dalam mengatasi masalah dan konflik yang timbul akibat perbedaan nilai dan norma. Istilah “konseling” berakar dari bahasa Inggris “to counsel,” secara harfiah maknanya memberi masukan.

Pendekatan dengan metode ini menuntut konselor untuk bisa memahami kultur konseli, konselor juga harus mampu mengenyampingkan ego kulturalnya supaya bisa masuk pada kultur yang dimengerti sang konseli. Menurut Falicov, 1995 dalam John McLeod; 275, perihal yang krusial ialah bagaimana konselor dapat menerapkan suatu model yang memahami ilustrasi dunia personal atau hubungan konseli, hingga konseli mempunyai keyakinan atau asumsi tentang perasaan ditolong atau disembuhkan oleh konselor yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka.

Menurut David Geldard serta Kathryn Geldard (Basic Personal Counseling:335), mengungkapkan supaya mengerti budaya konseli, konselor harus berupaya supaya memahami mengenai keluarga klien, lingkungan sosial, serta budaya mereka. Pemahaman ini sebaiknya meliputi data mengenai norma budaya, sikap, keyakinan, serta nilai yang dimiliki oleh konseli. Konselor memahami dan mengetahui semua mengenai kultur konseli yaitu melewati menghimpun data konseli, semisal mengenai informasi keluarga, informasi pendidikan, informasi tempat tinggal, informasi minat konseli, serta perihal lain mengenai data konseli yang bisa mendukung konseli supaya mengerti kultur konseli.

Ada pula tujuan konseling multikultural, diungkapkan oleh Nuzliah (Jurnal Edukasi), ialah : a. Membantu klien mengembangkan potensi mereka serta memberdayakan diri dengan optimal.. b. Membantu klien dari latar belakang multikultural supaya mengatasi tantangan yang dihadapi, beradaptasi dengan lingkungan, serta meraih kebahagiaan hidup menyesuaikan nilai budayanya.. c. Membantu klien supaya bisa hidup

bersama di masyarakat multikultural. d. Mengajari klien akan nilai budaya lain teruntuk dijadikan revisi dalam merencanakan, pilihan, keputusan hidup lebih baik di masa mendatang.

Dalam konseling multikultural di lembaga pendidikan pesantren yang dilaksanakan pada santri, dimensi pertama yang harus dipertimbangkan konselor ialah dimensi Konsep Realitas. Ini mencakup penafsiran serta keahlian untuk mengerti orang dari budaya yang berbeda. Contoh dari konsep realitas adalah konsep dualistik yang membagi dunia menjadi dua entitas: jiwa (psikis) serta tubuh (fisik). Meskipun saat ini terjadi campuran dalam pemahaman diri antara dimensi individualitas dan kolektivitas, namun kecenderungan pemahaman diri santri generasi Z lebih condong ke arah individualitas. Mereka sadar mengenai keputusan mereka merupakan wujud aktualisasi diri serta kejujuran terhadap diri sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa sikap toleransi merupakan aspek penting yang harus ditanamkan pada setiap individu, terutama di lingkungan sekolah yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan agama. Pembentukan sikap toleransi perlu dilandaskan sikap terbuka pada orang lain dan menghargai perbedaan tanpa kompromi. kemudian konselor yang sering menghadapi berbagai hambatan yang bisa menghalangi prosedur konseling lintas budaya. Kendala-kendala tersebut meliputi masalah bahasa, prasangka dan kecemasan, kurangnya pemahaman terhadap budaya klien, perbedaan status sosial, serta adanya rasisme dan etnosentrisme. layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu pendekatan efektif teruntuk membentuk sikap toleransi pada peserta didik. Melewati aktivitas bimbingan kelompok, peserta didik diajak supaya berinteraksi, saling menghormati, serta menghargai perbedaan pandangan serta kepercayaan antar anggota kelompok. Penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan emosional peserta didik, termasuk kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan. Pentingnya prinsip heterogenitas kelompok dalam pemilihan anggota kelompok juga memungkinkan peserta didik untuk terpapar dengan beragam latar belakang dan pengalaman hidup, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman. Kemudian konselor harus mampu memahami dan menghargai keragaman budaya dan latar belakang konseli. Hal ini dilakukan dengan mengenali dan memahami beragam norma budaya, sikap, keyakinan, serta nilai yang menjadi bagian dari kultur konseli. Pengumpulan data-data tentang kultur konseli, seperti informasi tentang keluarga, lingkungan sosial, dan budaya, menjadi penting dalam memahami latar belakang konseli. Tujuan konseling multikultural meliputi pemberdayaan konseli, membantu konseli menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri, memfasilitasi kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural, serta mengenalkan dan mempelajari nilai budaya lain teruntuk perbaikan keputusan hidup kedepan. saran yang dapat diambil adalah melalui implementasi program-program pendidikan yang mendukung interaksi sosial antar siswa dari berbagai latar belakang budaya, serta melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, dan juga meningkatkan pemahaman dan keterampilan konselor dalam berkomunikasi lintas budaya, termasuk penguasaan bahasa yang cukup, kesadaran

akan prasangka dan kecemasan yang mungkin muncul, serta penyesuaian pendekatan konseling sesuai dengan budaya klien. Selain itu, penting bagi konselor untuk meningkatkan kesadaran akan status sosial dan potensi adanya rasisme serta etnosentrisme dalam proses konseling, serta berusaha untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif serta aman teruntuk seluruh konseli. kemudian mengembangkan program-program bimbingan kelompok yang berfokus pada pengembangan sikap toleransi dan kemampuan sosial-emotional peserta didik. Selain itu, memperluas kerjasama dengan berbagai pihak, yakni sekolah, orang tua serta masyarakat, juga dapat memperkuat upaya dalam menanamkan nilai toleransi di kalangan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi individu yang lebih terbuka, inklusif, dan siap menghadapi dunia yang beragam dengan sikap yang positif. serta meningkatkan pelatihan dan pemahaman konselor tentang keragaman budaya serta mendorong kolaborasi antar lembaga pendidikan untuk memperluas cakupan layanan konseling multikultural. Selain itu, mempromosikan kesadaran akan pentingnya toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kurikulum sekolah juga dapat membantu memperkuat efektivitas konseling multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Ruswandi. (2020). BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN PADA GENERASI Z.. JURNAL IKA : IKATAN ALUMNI PGSD UNARS
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-24.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, No. 1).
- Atkinson, D. R., Thompson, C. E., & Grant, S. K. (1993). A three-dimensional model for counseling racial/ethnic minorities. *The Counselling Psychologist*, 21(2), 257–277.
- Aubrey (tahun tidak disebutkan). Dalam Sue & Sue, 2008.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). In search of understanding the case for constructivist classrooms. Virginia: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- Bahri, M. S., & Muniroh, S. M. (2023). PERAN PROGRAM KONSELING BERBASIS NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK WAWASAN YANG TOLERAN DAN MODERAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(7), 567-579.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398-410.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63-76.
- Engel, J. D. (2007). *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Tisara Grafika: Salatiga.
- Inman, A. G., Ngoubene-atioky, A., Ladany, N., & Mack, T. (2009). *School Counselors in International School : Critical Issues and Challenges*. 80–99.
- Falicov. (1995) dalam John McLeod; 275
- Fitriyana, A. (2020). Strategi guru BK dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75-85.
- Lathifah, M. (2021). Kecerdasan Emosi Guru dalam Iklim Sekolah Multikultural. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 2(1), 162-170.
- Maharani, P., Widiastuti, R., & Andriyanto, R. E. (2020). Penggunaan Layanan Bimbingan

- Kelompok untuk Meningkatkan Toleransi dalam Interaksi Sosial Pada Siswa The Application of Group Guidance Services to Increase Tolerance in Social Interaction among Students
- Masturi, M. (2015a). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 1(2).
- Mubarak, A. M. A. (2023). Implementasi Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 39-50.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Rajawali Press.
- Pradika, F. R. P., Novitasari, T. N., & Setyaputri, N. Y. (2024). Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 64-74.
- Rasimin, & Hamdi, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara
- Richards, P. S., Rector, J. M., & Tjeltveit, A. C. (1999). Values, spirituality, and psychotherapy. In W. R. Miller (Ed.), *Integrating spirituality into treatment: Resources for practitioners* (pp. 133– 160). Washington, DC: American Psychological Association
- Robinson, F. P. (1953). *Guidance for all: In principle and in practice*, 500-504.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Satriah, L. (2017). *Bimbingan dan Konseling Kelompok (Seting Masyarakat)*. Fokusmedia
- Sari, R. A., & Abdurrahman, A. (2023). PENTINGNYA KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI SEKOLAH. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2).
- Siswanto. (2010). Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 326–333.
- Setiawan, I. (2022). Kompetensi konselor multikultural: Esensi dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 155-165).
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477–486
- Sulfikar, K., & Fitriana, F. (2023). IMPLEMENTASI TOLERANSI DALAM BIMBINGAN KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 25-35.
- Supriatna, M. (2009). *Bimbingan dan konseling lintas budaya*. Materi PLPG PPB, FIP, UPI.
- Suwarni, S. (2016a). Memahami Perbedaan Budaya sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 117—138.
- Zatrahadi, M. F., Firman, F., & Syukur, Y. ANALISIS PEMAHAMAN KONSELOR DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN CULTURE PADA SISWA DI SMPN 1 PANGKALAN LESUNG. *Kutubkhanah*, 22(2).